

Pekerja Informal Lansia dan Rasio Daya Dukung Lansia di Indonesia

Jamalludin¹

¹Magister Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Universitas Indonesia
e-mail: jamaaall.uddin@gmail.com

Abstract

The proportion of the elderly population in Indonesia continues to increase. The implication of population aging is the low carrying capacity ratio which triggers the elderly to keep working. The need for leisure is increasing in the elderly, but almost half of the elderly in Indonesia still work. This study aims to look at the characteristics of the elderly who still work in the informal sector. This study also portrays the correlation between the carrying capacity ratio and social security ownership with the number of elderly workers by province. The secondary data used in this study is the 2018 national labor force survey data. The method used to answer this study is Pearson correlation analysis and binary logistic regression. The correlation analysis findings show that the higher the carrying capacity ratio of the elderly, the less elderly who work in a province. Social security in the elderly has a negative relationship with the number of elderly people who work. An interesting finding from the logit model is that the elderly with disabilities, both minor and moderate, are more inclined to work in the informal sector than the elderly who are not disabled. Low and secondary education in the elderly has a higher tendency to work in the informal sector than the elderly who have high education.

Keywords: *Elderly Informal Workers, Elderly Carrying Capacity Ratio*

Abstrak

Proporsi penduduk usia lanjut di Indonesia terus mengalami peningkatan. Implikasi dari penuaan penduduk adalah rendahnya rasio daya dukung yang memicu lansia untuk tetap bekerja. Kebutuhan untuk *leisure* meningkat pada lansia, namun hampir separuh lansia di Indonesia masih bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik dari lansia yang masih bekerja di sektor informal.

Penelitian ini juga memotret korelasi antara rasio daya dukung, dan kepemilikan jaminan sosial dengan banyaknya pekerja lansia berdasarkan provinsi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data survei angkatan kerja nasional 2018. Metode yang digunakan untuk menjawab penelitian ini adalah analisis korelasi pearson dan regresi logistik biner. Temuan analisis korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio daya dukung lansia, semakin sedikit lansia yang bekerja pada suatu provinsi. Jaminan sosial pada lansia memiliki hubungan yang negatif dengan banyaknya lansia yang bekerja. Temuan menarik dari model logit adalah lansia yang mengalami disabilitas baik sedikit maupun sedang lebih cenderung untuk bekerja di sektor informal dibandingkan lansia yang tidak mengalami disabilitas. Pendidikan lansia yang rendah dan menengah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk bekerja di sektor informal dibandingkan lansia yang berpendidikan tinggi.

Kata kunci : Pekerja Informal Lansia, Rasio Daya Dukung Lansia

A. PENDAHULUAN

Kelompok umur lansia membutuhkan waktu untuk *leisure* yang lebih banyak dibandingkan kelompok umur produktif dan muda. Kebutuhan untuk *leisure* tidak dapat dinikmati dengan maksimal manakala lansia masih tetap bekerja. Fakta lapangan menunjukkan hampir separuh dari lansia di Indonesia pada 2019 masih aktif bekerja (Badan Pusat Statistik, 2019). Mayoritas lansia yang bekerja banyak terserap dalam sektor informal, yang karakter pekerjaannya tidak nyaman dan sesuai dengan kondisi lansia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik dari pekerja lansia yang bekerja di sektor informal. Penelitian ini juga mencoba melihat keterkaitan antara rasio daya dukung lansia dan kepemilikan jaminan sosial terhadap banyaknya lansia yang bekerja pada suatu provinsi.

Penelitian mengenai pekerja lansia sudah banyak dilakukan. Ropik (2013) meneliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi lansia bekerja menurut lapangan pekerjaan. Berglund et al. (2017) menyelidiki penyebab lansia masih tetap bekerja di usia pensiun meski memiliki hak untuk pensiun. Beberapa

penelitian mengenai pekerja lansia banyak terfokus kepada penyebab lansia bekerja. Penelitian ini mencoba menambah khazanah penelitian pekerja lansia dengan fokus kepada karakteristik lansia yang bekerja di sektor informal. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan secara regional yaitu dengan mengaitkan banyaknya pekerja lansia dengan rasio daya dukung lansia dan kepemilikan jaminan sosial.

Borjas (2010) menjelaskan bahwa *nonlabor income* menjadi salah satu pertimbangan seseorang untuk masuk dalam pasar kerja. Individu yang memiliki *nonlabor income* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menunda memasuki pasar kerja. *Nonlabor income* dalam konteks lansia dapat berupa jaminan pensiun dan daya dukung anak/anggota rumah tangga produktif. Anak dapat dianggap sebagai jaminan hari tua nonformal. Penuaan penduduk dan rendahnya fertilitas menjadikan rasio daya dukung lansia semakin rendah yang dapat memicu lansia untuk bekerja.

Fenomena universal yang jamak ditemui di berbagai kawasan saat ini adalah penuaan penduduk. Setidaknya ada dua pendorong terjadinya penuaan penduduk, yaitu menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya usia harapan hidup (Adioetomo et al., 2018). Negara dikatakan mengalami penuaan penduduk ketika persentase penduduk usia 60 tahun ke atas menginjak angka 10 persen atau lebih (Adioetomo & Mujahid, 2014).

Persentase penduduk usia tua di Indonesia sebesar 10,06 persen pada tahun 2020, dan akan mencapai 21,09 persen pada tahun 2050 (United Nations, 2019). Salah satu implikasi dari penuaan penduduk dan rendahnya angka kelahiran adalah daya dukung terhadap penduduk tua akan semakin rendah (Adioetomo et al., 2018).

Daya dukung terhadap penduduk tua direpresentasikan melalui *old-age support ratio* (Rasio dukungan). Rasio dukungan di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 10,8 artinya satu orang lansia ditopang oleh 10 hingga 11 orang usia produktif. Rasio dukungan ini akan terus menurun dan diproyeksikan pada tahun

2050 menjadi 4,07, artinya di tahun 2050 satu orang lansia di Indonesia hanya di topang oleh 4 orang usia produktif.

United Nations Population Fund & Help Age International (2012) mencatat, secara global 47 persen lansia laki-laki dan 23,8 persen lansia perempuan aktif berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Jika dilihat dari kondisi kesehatannya, di seluruh dunia, lebih dari 46 persen penduduk usia 60 tahun ke atas mengalami disabilitas, dimana lebih dari 250 juta orang lanjut usia mengalami disabilitas sedang atau sedikit hingga parah. Data Sakernas Agustus 2018, menunjukkan 42,5 persen penduduk Indonesia usia 65 tahun ke atas masih aktif bekerja dimana 34 persennya mengalami disabilitas. Tren data sakernas menunjukkan penduduk lansia yang bekerja mengalami peningkatan dalam rentang 2016-2018.

Pekerja memilah sendiri jenis pekerjaan yang digeluti sesuai dengan kemampuan dan level pendidikannya (Borjas, 2010). Mereka yang memiliki pendidikan tinggi akan mengisi tipe pekerjaan kerah putih sementara yang berpendidikan rendah terserap di tipe pekerjaan kerah biru. Adioetomo et al., (2018) menjelaskan bahwa lansia yang bekerja umumnya tertampung pada sektor informal, dikarenakan pendidikan yang rendah, kondisi kesehatan yang lemah dan regulasi dari pemerintah yang membatasi sektor formal meng-*hire* pekerja lansia.

Vodopivec & Arunatilake (2011) mengemukakan bahwa pekerja lansia terbagi menjadi dua, yaitu pekerja formal yang umumnya berhenti pada usia 60 tahun dan pekerja informal yang umumnya terpaksa bekerja dikarenakan tekanan kemiskinan. Nilsson (2015) mencoba menguraikan bahwa sulitnya lansia mendapatkan pekerjaan yang diinginkan adalah karena melemahnya kondisi kesehatan dan rendahnya pendidikan atau kemampuan yang dimiliki. Thorlacius & Ólafsson (2012) menemukan secara empiris bahwa adanya hubungan antara kondisi kesehatan lansia dengan pengangguran lansia.

Daya dukung keluarga terhadap orang tua secara tidak langsung memengaruhi keputusan lansia untuk mencari kerja atau tidak. Chen (2005) mengemukakan fakta bahwa tradisi di China untuk tinggal di rumah bersama orang tua setelah

menikah, menggerakkan si anak untuk bertanggung jawab memenuhi kebutuhan rumah tangga dan orang tuanya. Hermalin (2002) mengemukakan konsekuensi dari penuaan penduduk adalah rendahnya dukungan keluarga dan minimnya cakupan jaminan sosial untuk lansia. Dua hal itu menjadi pemicu lansia tetap bekerja memenuhi kebutuhan keuangan mereka, sehingga pilihan pasar tenaga kerja untuk para lansia perlu ditingkatkan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2018. Sampel dari Sakernas Agustus 2018 sebanyak 200.000 rumah tangga yang tersebar di 34 propinsi di Indonesia. Unit analisis dalam penelitian ini adalah penduduk usia 65 tahun ke atas yang bekerja atau sementara tidak bekerja, yaitu sebanyak 18.620 observasi.

Metodologi yang digunakan untuk melihat asosiasi antara rasio dukungan, kepemilikan jaminan sosial dan banyaknya lansia yang bekerja adalah dengan korelasi Bivariat Pearson. Nilai koefisien korelasi yang terbentuk dapat menunjukkan kekuatan hubungan dari dua variabel tersebut. Regresi logistik biner digunakan untuk melihat pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap kemungkinan seorang lansia yang bekerja menjadi pekerja informal atau pekerja formal. Pekerja informal mengacu pada konsep BPS, yaitu mereka yang dalam pekerjaannya berstatus sebagai pekerja bebas di sektor pertanian atau non-pertanian, pekerja keluarga, berusaha sendiri, dan berusaha dibantu buruh tidak tetap atau tidak dibayar. Regresi logistik biner cocok digunakan pada permodelan yang variabel regresannya berupa *dummy variable* dengan dua kategori (Nachrowi & Usman, 2002). Variabel regresi dalam penelitian ini berupa *dummy variable*, dimana 1, untuk lansia yang bekerja sebagai pekerja informal dan 0, untuk lainnya.

Variabel bebas utama dalam penelitian ini adalah disabilitas dan pendidikan (*educ*), sementara variabel kontrolnya adalah kepemilikan sumber pendapatan lain seperti pensiun dan warisan (*Other_res_inc*), jenis kelamin (JK), status

perkawinan (Kawin), pulau tempat tinggal (P_tinggal), status kepala rumah tangga (status_krt), jumlah anggota rumah tangga (j_art) dan umur (*age*). Model yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$$\ln p/(1-p) = \beta_0 + \beta_1 \text{ Disabilitas1} + \beta_2 \text{ Disabilitas2} + \beta_3 \text{ Educ1} + \beta_4 \text{ Educ2} + \beta_5 \text{ JK} + \beta_6 \text{ P_Tinggal} + \beta_7 \text{ Kawin} + \beta_8 \text{ J_Art} + \beta_9 \text{ Status_KRT} + \beta_{10} \text{ Age} + \beta_{11} \text{ Other_Res_Inc} + e$$

Dimana, definisi operasional dari variabel regresi dan regresor sebagai berikut :

1. Pekerja Informal

Pekerja lansia informal adalah pekerja lansia yang dalam pekerjaannya menyandang status: berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau tidak dibayar, pekerja bebas pertanian atau nonpertanian, dan pekerja keluarga. Pekerja lansia informal dibagi menjadi dua kategori :

1 : pekerja lansia informal; 0 : lainnya

2. Disabilitas

Disabilitas adalah kesulitan atau gangguan yang dialami lansia seperti gangguan penglihatan, pendengaran, bergerak, berbicara, menggerakkan jari, dan lainnya. Disabilitas dibagi menjadi tiga kategori :

Disabilitas 1 = 1, untuk tidak mengalami disabilitas, ; 0, lainnya

Disabilitas 2 = 1, untuk disabilitas sedang/sedikit; 0, lainnya

Disabilitas parah sebagai referensi

3. *Educ*

Educ adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh lansia. *Educ* dibagi menjadi tiga kategori :

Educ 1 = 1, pendidikan SMP ke bawah; 0, lainnya

Educ2 = 1, pendidikan SMA/SMK; 0, lainnya

Pendidikan perguruan tinggi sebagai referensi

4. JK

JK adalah jenis kelamin lansia. JK dibagi menjadi dua kategori

JK= 1, untuk laki-laki ; 0, untuk perempuan

5. Pulau_Tinggal

Pulau_Tinggal adalah tempat tinggal lansia. Pulau_Tinggal dibagi menjadi dua kategori:

Pulau_Tinggal = 1, untuk pulau jawa; 0, lainnya

6. Kawin

Kawin adalah status perkawinan lansia. Kawin dibagi menjadi dua kategori: Kawin = 1, untuk kawin; 0 = lainnya

7. Status_Krt

Status_Krt adalah hubungan lansia dalam rumah tangga terhadap kepala rumah tangga. Status_Krt dibagi menjadi dua kategori :

Status_Krt = 1, untuk kepala rumah tangga (KRT); 0 = lainnya

8. *Other_res_inc*

Other_res_inc adalah sumber pendapatan lain yang dimiliki oleh lansia, seperti pensiun, bantuan keuangan anak, dan sejenisnya. *Other_res_inc* dibagi menjadi dua kategori :

Other_res_inc = 1, untuk memiliki sumber pendapatan lain; 0 = lainnya

9. *Age*

Age adalah umur dari lansia. *Age* merupakan variabel numerik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Korelasi Rasio Dukungan, Kepemilikan Jaminan Sosial, dan Pekerja Lansia

Hubungan antara variabel rasio dukungan dan kepemilikan jaminan sosial terhadap banyaknya pekerja lansia di suatu provinsi menunjukkan arah yang negatif. Nilai koefisien korelasi antara rasio dukungan dengan banyaknya pekerja lansia sebesar -0,386 dan signifikan pada level 5 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa keeratan hubungannya cukup lemah, dan adanya hubungan terbalik antara rasio dukungan dengan banyak pekerja lansia. Semakin besar rasio dukungan semakin sedikit lansia yang bekerja.

Hasil ini sejalan dengan teori Vodopivec & Arunatilake (2011) yang menjelaskan bahwa konsekuensi logis dari dukungan keluarga yang rendah adalah terstimulusnya lansia untuk tidak bergantung pada anggota keluarga yang muda dan memilih untuk bekerja.

Tabel 1.
Korelasi antara variabel rasio dukungan, kepemilikan jaminan sosial, dan banyak pekerja lansia

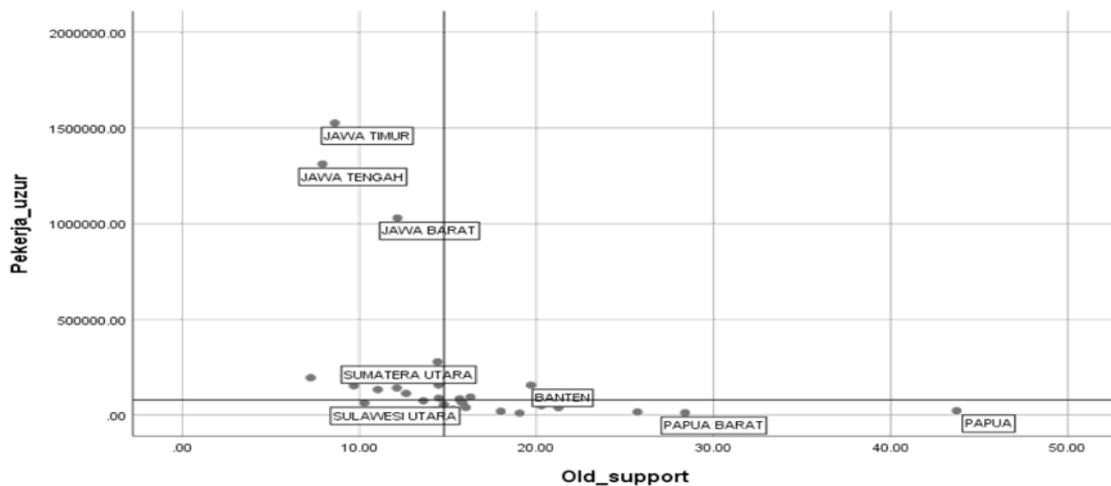
Variabel (1)	Koefisien Korelasi (2)	Signifikansi (3)
Rasio dukungan*banyaknya pekerja lansia	-0,386	0,024*
jaminan sosial*banyaknya pekerja lansia	-0,238	0,176**

*signifkansi 5 persen; **signifikansi 20 persen
Sumber : Sakernas dan Susenas 2018, di olah

Nilai koefisien korelasi antara kepemilikan jaminan sosial dan banyaknya pekerja lansia sebesar -0,238, dan signifikan pada level 20 persen. Nilai ini menyiratkan hubungan yang sangat lemah dengan arah yang berkebalikan. Saat kepemilikan jaminan sosial tinggi, penduduk lansia yang bekerja semakin sedikit. Jenis jaminan sosial yang dimaksud antara lain jaminan pensiun, asuransi hari tua, asuransi kecelakaan, dan pesangon/PHK. Jaminan sosial yang diterima membantu pemenuhan kebutuhan hidup lansia, sehingga mereka tidak termotivasi untuk aktif bekerja. Temuan penelitian Vodopivec & Arunatilake (2011) menunjukkan mereka yang menerima uang pensiun cenderung untuk tidak bekerja paruh waktu maupun bekerja penuh waktu.

Jika rasio dukungan dan pekerja lansia dilihat menurut propinsi, maka dapat dibagi menjadi empat kuadran. Kuadran pertama adalah propinsi yang memiliki rasio dukungan yang rendah dan pekerja lansia yang sedikit, yaitu propinsi Sulawesi Utara. Kuadran kedua adalah propinsi yang memiliki rasio dukungan yang rendah dan terdapat pekerja lansia yang banyak, yaitu propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Utara. Kuadran ketiga adalah propinsi yang memiliki rasio dukungan yang tinggi namun

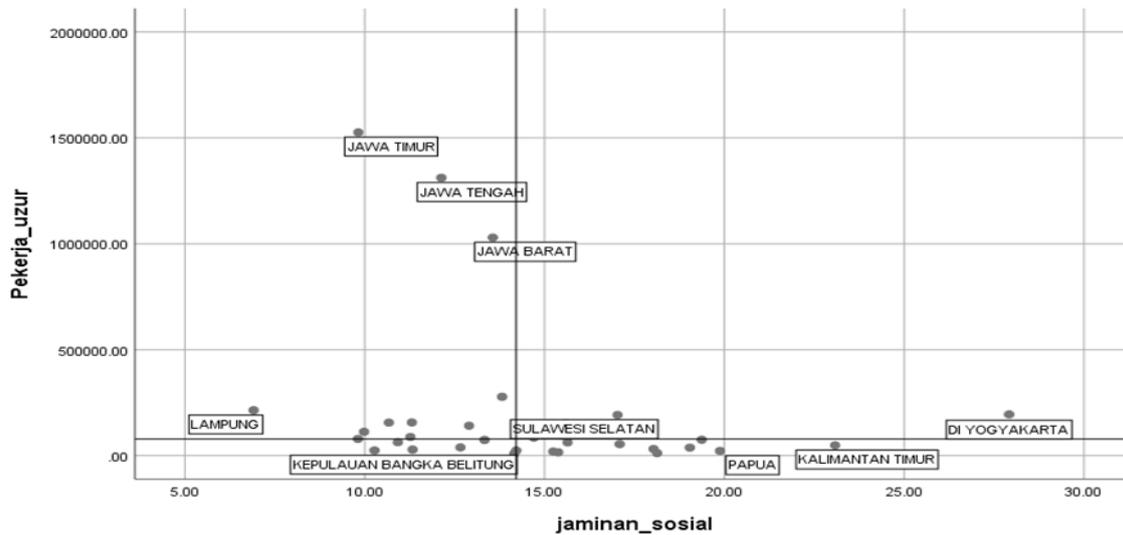
pekerja lansia yang banyak. Tidak ditemukan propinsi yang benar-benar mengisi kuadran tiga. Propinsi Banten memiliki rasio dukungan yang tinggi namun banyak pekerja lansia hanya sedikit berada di atas median data. Kuadran empat adalah propinsi yang memiliki rasio dukungan yang tinggi dan pekerja lansia yang sedikit, yaitu Propinsi Papua dan Papua Barat.



Gambar 1.

Grafik Kartesius Antara Rasio Dukungan dan Pekerja Lansia
Sumber : Sakernas 2018, di olah

Gambar 2 menunjukkan posisi propinsi menurut persentase jaminan sosial yang dimiliki lansia dan banyaknya lansia yang bekerja. Tiga propinsi dengan kepemilikan jaminan sosial yang rendah dan memiliki pekerja lansia yang banyak adalah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Di Yogyakarta merupakan propinsi dengan lansia memiliki jaminan sosial terbanyak dan pekerja lansia yang cukup banyak, namun hanya sedikit di atas median. Sementara propinsi dengan kepemilikan jaminan sosial lansia yang tinggi dan pekerja lansia yang rendah adalah Propinsi Kalimantan Timur dan Papua. Propinsi dengan kepemilikan jaminan sosial lansia yang rendah namun pekerja lansianya sedikit adalah propinsi Bangka Belitung.



Gambar 2.
 Grafik Kartesius antara Jaminan Sosial dan Pekerja Lansia
 Sumber : Sakernas dan Susenas 2018, di olah

2. Temuan model logit

Hasil pengolahan menunjukkan baik secara bersama-sama ataupun secara parsial variabel bebas utama dan kontrol signifikan secara statistik. Model yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln } p/(1-p) = -1.468 + 0.141 \text{ Disabilitas1} + 0.357 \text{ Disabilitas2} + 1.966 \text{ Educ1} + 0.797 \text{ Educ2} - 0.313 \text{ JK} + 0.129 \text{ P_Tinggal} + 0.224 \text{ Kawin} - 0.036 \text{ J_Art} - 0.334 \text{ Status_KRT} + 0.029 \text{ Age} + 0.393 \text{ Other_Res_Inc}$$

Nilai signifikansi, wald, dan *odds ratio* disajikan lebih lengkap pada tabel 2.

Variabel disabilitas dan pendidikan signifikan dalam menjelaskan kecenderungan seorang lansia yang bekerja menjadi pekerja informal, setelah di kontrol oleh variabel umur, jenis kelamin, sumber pendapatan lain, status dalam rumah tangga, tempat tinggal, dan status perkawinan. Nilai *odds ratio* pada disabilitas1 sebesar 1,152, bermakna lansia yang bekerja dan mengalami sedikit disabilitas cenderung 1,152 kali lebih besar untuk bekerja sebagai pekerja informal dibandingkan dengan lansia yang bekerja dan tidak mengalami disabilitas. Nilai *odds ratio* sebesar 1,430 pada disabilitas 2

mengindikasikan pada pekerja lansia yang mengalami disabilitas yang parah cenderung lebih besar untuk bekerja sebagai pekerja informal 1,430 kali daripada pada pekerja lansia yang tidak mengalami disabilitas.

Tabel 2.
 Model Logi Pekerja Lansia

Vaiabel	Koefisien Parameter	Wald	Sig.	Odds Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
pulau_tinggal(1)	0.129	2367.47	0.000	1.138
j_art	-0.036	2652.01	0.000	0.964
JK	-0.313	6400.95	0.000	0.731
Age	0.029	10698.05	0.000	1.029
Educ		201242.03	0.000	
Educ(1)	1.966	138141.63	0.000	7.142
Educ(2)	0.797	17101.468	0.000	2.220
Disabilitas		3267.70	0.000	
Disabilitas(1)	0.141	2565.49	0.000	1.152
Disabilitas(2)	0.357	939.81	0.000	1.430
other_res_inc(1)	0.393	3498.79	0.000	1.482
status_krt(1)	-0.334	6414.32	0.000	0.716
Kawin(1)	0.224	4549.82	0.000	1.252
Constant	-1.468	5075.02	0.000	0.230

Sumber : data sakernas 2018, di olah

Lansia yang bekerja dan tidak mengalami disabilitas memiliki peluang yang paling kecil untuk bekerja sebagai pekerja informal dibandingkan dengan lansia yang bekerja dengan disabilitas sedang maupun parah. Tabel 3 menunjukkan probabilitas, yang sudah disesuaikan atau di kontrol, seorang pekerja lansia untuk bekerja sebagai pekerja informal. Probabilitas pekerja lansia yang tidak mengalami disabilitas untuk bekerja sebagai pekerja informal sebesar 0,86 sementara mereka yang mengalami disabilitas sedang maupun parah masing-masing sebesar 0,89 dan 0,91. Hal ini dapat diartikan, jika ada 100 orang pekerja lansia yang mengalami disabilitas parah maka 91 diantaranya bekerja sebagai pekerja informal.

Hasil ini mengkonfirmasi teori Adioetomo et al. (2018) bahwa pekerja lansia yang bekerja umumnya akan tertampung di sektor informal salah satu

sebabnya adalah tingkat kesehatan yang melemah. Lansia yang tidak mengalami disabilitas dapat memilah pekerjaan yang dia inginkan sesuai dengan kemampuan fisik dan intelektualnya. Salah satu kebijakan pro lansia yang dapat direplikasi di Indonesia, adalah kebijakan “perspektif50” di Negara Jerman. Kebijakan ini memberikan insentif dan pendampingan pada lansia untuk memangkas masa mencari kerja yang lama, tidak hanya itu program ini juga berupaya meningkatkan kesehatan lansia dan membantu para lansia untuk ditempatkan pada sektor swasta yang tidak di subsidi (Vodopivec et al., 2019).

Tabel 3.
Peluang lansia bekerja sebagai pekerja informal
setelah dikontrol variabel lain

Variabel	Peluang Lansia bekerja sebagai pekerja informal	
	(1)	(2)
Disabilitas	tidak	0.86690
	sedikit/sedang	0.89619
	parah	0.91694
Educ	SMP ke Bawah	0.89739
	SMA	0.71658
	PT	0.54379

Sumber : Data sakernas 2018, di olah

Nilai odds ratio pada Educ1 sebesar 7,142 bermakna, pada pekerja lansia dengan tingkat pendidikan SMP ke bawah cenderung 7,142 kali lebih besar bekerja sebagai pekerja informal daripada pada pekerja lansia dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi. Nilai odds ratio pada Educ2 sebesar 2,220 artinya pada pekerja lansia yang mempunyai tingkat pendidikan SMA/SMK cenderung lebih besar 2,22 kali untuk bekerja menjadi pekerja informal daripada pada pekerja lansia yang mempunyai tingkat pendidikan perguruan tinggi.

Probabilitas lansia yang bekerja sebagai pekerja informal setelah di kontrol oleh variabel lain semakin rendah seiring dengan semakin tingginya

tingkat pendidikan yang dimiliki lansia. Probabilitas pekerja lansia dengan pendidikan SMP ke bawah dan SMA/SMK untuk bekerja sebagai pekerja informal masing-masing sebesar 0,89 dan 0,71. Pekerja Lansia dengan level pendidikan perguruan tinggi memiliki probabilitas bekerja sebagai pekerja informal sebesar 0,54. Angka ini dapat dimaknai, jika ada 100 orang pekerja lansia dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi, maka 54 diantaranya bekerja sebagai pekerja informal.

Temuan ini mengkonfirmasi penjelasan Borjas (2010) bahwa *schooling model* dan *human capital* meningkatkan kemampuan pekerja yang pada akhirnya akan meningkatkan status pekerja dan pendapatannya. Pendidikan memberikan *sheepskin effect*, sehingga pemberi kerja akan menempatkan pekerja pada posisi pekerja formal. Hal ini juga sejalan dengan rekomendasi (Vodopivec et al., 2019) bahwa salah satu mekanisme untuk meningkatkan kualitas pekerja lansia adalah dengan memberikan *training* dan pembelajaran. Berglund et al. (2017) secara empiris menunjukkan bahwa pekerja lansia dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki peluang yang kecil untuk mendapatkan pekerjaan kembali setelah pensiun dan memiliki kehilangan pendapatan yang cukup besar.

D. KESIMPULAN

Penuaan penduduk berdampak pada rendahnya rasio dukungan, dimana hal ini memiliki hubungan terhadap banyaknya lansia yang bekerja. Rendahnya rasio dukungan diiringi dengan peningkatan lansia yang bekerja. Kepemilikan jaminan sosial memiliki hubungan negatif dengan banyaknya lansia yang bekerja pada suatu provinsi. Lansia yang bekerja umumnya bekerja sebagai pekerja informal, hal ini mengindikasikan bahwa lansia di Indonesia bekerja karena terpaksa, bukan karena pilihan. Karakteristik dari lansia yang bekerja sebagai pekerja informal adalah lansia yang memiliki disabilitas sedang maupun berat dan memiliki tingkat pendidikan SMP ke bawah atau SMA/SMK. Kebijakan yang dapat diambil oleh

pemerintah agar penuaan penduduk yang terjadi adalah penuaan yang sukses adalah dengan meningkatkan pelayanan kesehatan untuk lansia dan memberikan keterampilan melalui training dan pembelajaran seperti kebijakan “persepektif50” di Jerman dan “NewDeals 50” di Inggris.

Penelitian ini memiliki kelemahan diantaranya pendekatan pekerja informal-formal pada lansia masih sebatas pada status kedudukan lansia dalam pekerjaannya (status pekerjaan pekerja bebas, pekerja keluarga, dan bekerja sendiri, bekerja dibantu buruh tidak tetap). Penelitian ini juga kurang tepat menjawab sebab-akibat, karena hanya memotret kondisi satu titik pada saat responden bekerja atau tidak bekerja, tidak memotret kondisi yang sebelumnya sehingga diperlukan data panel yang lebih tepat menjawab hubungan kausalitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adioetomo, S. M., Cich, L. H. M., Asmanedi, & Toersilaningsih, S. (2018). Menjadi Lansia: Antara Anugerah dan Tantangan. In S. M. Adioetomo & E. L. Pardede (Eds.), *Memetik Bonus Demografi Membangun Manusia Sejak Dini* (1st ed., pp. 295–335). Rajawali Press.
- Adioetomo, S. M., & Mujahid, G. (2014). *Youth in Indonesia* (2).
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Berglund, T., Seldén, D., & Halleröd, B. (2017). Factors Affecting Prolonged Working Life for the Older Workforce: the Swedish Case . In *Nordic Journal of Working Life Studies* (Vol. 7, Issue 1, p. 19). Nordic Journal of Working Life Studies . <https://doi.org/10.18291/njwls.v7i1.81396>
- Borjas. (2010). *Labor Economics* (5th ed.). Mc-Graw-Hill/Irwin.
- Chen, F. (2005). Residential Patterns of Parents and Their Married Children in Contemporary China: A Life Course Approach . In *Population Research and Policy Review* (Vol. 24, Issue 2, pp. 125–148). Springer . <https://doi.org/10.1007/s11113-004-6371-9>
- Hermalin, A. I. (2002). *The well-being of the elderly in Asia: a four-country comparative study*. University of Michigan Press.
- Nachrowi, D. N., & Usman, H. (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Rajawali Press.
- Nilsson, A. (2015). Who suffers from unemployment?: The role of health and skills . In *IZA Journal of Labor Policy* (Vol. 4, Issue Art. 19, pp. 24-4:Art. 19<24). Springer Berlin Heidelberg . <https://doi.org/10.1186/s40173-015-0046-5>
- Ropik, A. (2013). *Faktor-faktor yang memengaruhi lansia bekerja menurut*

- lapangan pekerjaan (Analisis data susenas 2013)*. Universitas Indonesia.
- Thorlacius, S., & Ólafsson, S. (2012). From unemployment to disability? Relationship between unemployment rate and new disability pensions in Iceland 1992-2007 . In *The European Journal of Public Health* (Vol. 22, Issue 1, pp. 96–101). Oxford University Press .
<https://doi.org/10.1093/eurpub/ckq186>
- United Nations. (2019). *Population Data*. World Population Prospect 2019.
<https://population.un.org/wpp/Download/Standard/Population/>
- United Nations Population Fund, & Help Age International. (2012). *Ageing in the Twenty-First Century : A celebration and A Challenge*. UNFPA.
- Vodopivec, M., & Arunatilake, N. (2011). Population Aging and Labour Market Participation of Old Workers in Sri Lanka . In *Journal of Population Ageing* (Vol. 4, Issue 3, pp. 141–163). Springer Netherlands .
<https://doi.org/10.1007/s12062-011-9045-5>
- Vodopivec, M., Finn, D., Laporšek, S., Vodopivec, M., & Cvörnjek, N. (2019). Increasing Employment of Older Workers: Addressing Labour Market Obstacles . In *Journal of Population Ageing* (Vol. 12, Issue 3, pp. 273–298). Springer Netherlands .
<https://doi.org/10.1007/s12062-018-9236-4>